



The Analysis of the Urgency of Multicultural Education in the Families of Converts and Its Relevance to Islamic Values

Ahmad Novta Sebad Linaci¹, Aniesya Octia², Asep Fathurrohman³, Fadilatul Alfusanah⁴, Nilawati Tadjuddin⁵, Rumadhani Sagala⁶, Erjati Abbas⁷

Email : novtadguardian@gmail.com, aniesyaoctia99@gmail.com, asepfathurrohman72@gmail.com, alfusanahf@gmail.com, nilawati@radenintan.ac.id, rumadhanisagala@radenintan.ac.id, erjati@radenintan.ac.id
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world, the truth of this statement can be seen from the socio-cultural and geographic areas which are so diverse and broad. With a population of approximately 13,000 large and small islands in the Republic of Indonesia, and a population of approximately 200 million people, it consists of 300 tribes who speak almost 200 different languages. In otherwise, adhere to various religions and beliefs such as Islam, Catholicism, Protestant Christianity, Hinduism, Buddhism, Confucianism, as well as various kinds of beliefs. Multicultural education is a progressive approach, this approach is in line with the principles of education implementation contained in the 2003 law and education system (SISDIKNAS) article 4 paragraph 1, which states that education is carried out democratically and fairly and is not discriminatory by upholding human rights (human rights), religious values, cultural values, and national pluralism. Family converts to Islam are those who are bound to embrace Islam or strengthen their belief in Islam. In the process of religious conversion that each person does not happen by chance, but rather the conversion is driven by several different processes and conditions. Multicultural education normatively aims to promote understanding and respect for cultural diversity. It doesn't just stop there, multicultural education has a mission, including teaching values such as tolerance, respect and awareness of diversity. Islam, as a universal religion, highly upholds human values, equal rights, and recognizes the diversity of cultural backgrounds and pluralism.

Keywords : Multicultural Education, Mualaf Families, Islamic Values

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar didunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ad diwilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa,terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen protestan, hindu, budha, konghucu, serta bnerbagai macam kepercayaan (Isnaini, 2004).

Dari data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten OKU Timur diketahui bahwa pada kecamatan Belitang III terdiri dari 20 Desa. Dari data BPS yang telah diperbarui pada 2 juni 2024 mengenai data jumlah penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Belitang III dengan jumlah penduduk 31.560 jiwa per tahun 2024 (*Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Belitang III (Jiwa), 2022, n.d.*).

Tempat Peribadatan	Jumlah Tempat Peribadatan		
	2020	2021	2022
Masjid	1033	715	1015
Mushola	521	995	1550
Gereja Protestan	101	100	101
Gereja Katolik	69	68	69
Pura	132	124	138
Vihara	8	8	8
Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur			

Dari data diatas dapat menunjukkan bahwa di daerah Kecamatan Belitang III termasuk daerah yang bermultikultural dengan ditunjukkan data diatas tersebut.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asai manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Asional, Surabaya: Media Centre, 2005., n.d.*). Al Arifin, (2013) berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju (Danurahman et al., 2021). Dalam hal ini pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan (Yusuf Perdana et al., 2019). Selaras dengan bahwa multikulturalisme menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin beragam, baik dari segi budaya, agama, maupun etnis. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman etnis dan agama, penerapan nilai-nilai multikultural sangat relevan, terutama dalam lingkungan keluarga (Izzah, 2020). Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi tempat pertama bagi individu belajar tentang nilai-nilai dan norma yang akan membentuk cara pandang mereka terhadap perbedaan.

Dengan multikulturalisme tersebut selain budaya, bahasa, suku, yang beragam juga ada beberapa agama yang diakui. Sehingga menyebabkan masyarakat harus memiliki sikap toleransi dalam beragama dan bermasyarakat. Dari adanya berbagai agama yang dipercayai dan diakui di Indonesia dapat menyebabkan adanya masyarakat yang berpindah dari agama yang dianutnya ke agama yang lain. Hal tersebut salah satunya dikarenakan adanya ikatan pernikahan. Dalam agama Islam apabila ada orang yang baru memeluk atau masuk agama Islam itu disebut Mualaf.

Dalam konteks keluarga mualaf adalah mereka yang terikat untuk memeluk agama Islam atau memperkuat keyakinan terhadap Islam. Dalam proses konversi agama bahwa setiap orang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan perpindahan yang didorong oleh beberapa proses dan kondisi yang berbeda.

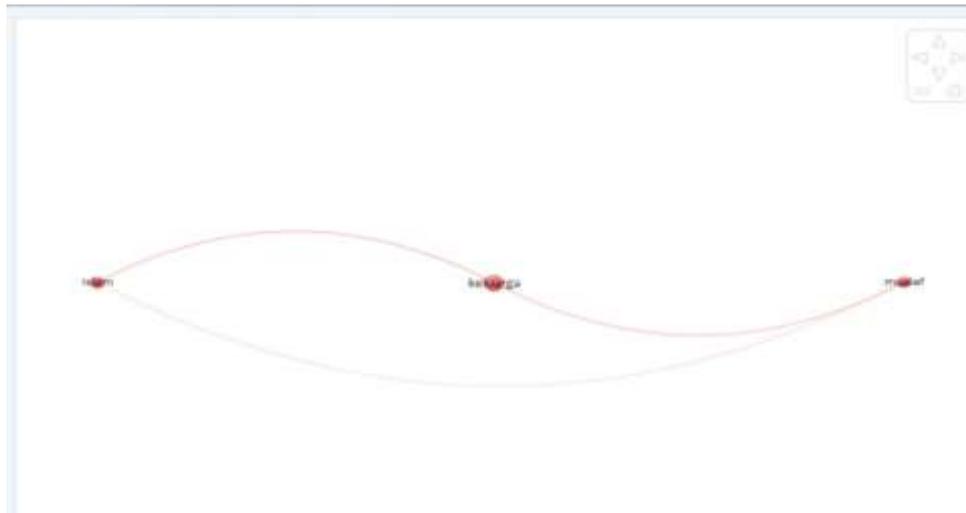
Keluarga mualaf memilih Islam melalui ketekunan dan pengorbanan, berbagai tekanan bermunculan ketika keputusan tersebut diambil, mulai dari keluarga, teman, lingkungan sekitar hingga golongan non muslim lainnya yang menentang keputusan untuk menjadi seorang keluarga mualaf sehingga hal tersebut menjadi faktor yang melatar belakangi seseorang keluarga mualaf mengalami permasalahan yang melibatkan batinnya. Pendidikan utama yang sangat dibutuhkan bagi anak adalah pendidikan akidah, akhlak, agama dan budi pekerti (Salihin, 2023). Dalam hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk kepribadian anak yang berpengaruh pada perkembangan dan perilaku anak. Kepribadian baik atau buruknya anak terdapat dalam pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu perbaikan pendidikan dalam keluarga merupakan suatu keharusan dan membutuhkan perhatian yang amat serius.

Dalam permasalahan ditengah masyarakat bahwa orang tua masih banyak yang belum sadar akan pentingnya sebuah pendidikan agama, faktanya masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan agama sejak dini. Dalam hal ini pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan dalam sekolah saja melainkan pendidikan agama Islam juga dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Dalam pandangan Islam keluarga menjadi fondasi untuk berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh karena itu Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga. Sejak pra perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya terutama anak.

Berdasarkan realita yang terjadi pada keluarga mualaf belum terlaksananya pendidikan agama Islam, hal ini disebabkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan orang tua dalam pendidikan agama Islam sehingga anak-anak dari keluarga mualaf belum memahami tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh para pendidik terkhusus orang tua dalam keluarga untuk mengajarkan dan membimbing anak-anaknya kejalan yang lebih baik hal ini juga berlaku bagi seluruh orang tua juga orang tua mualaf dalam melaksanakan pendidikan agama Islam bagi anak.

Namun dalam kenyataannya, tantangan yang dihadapi keluarga dalam melaksanakan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga mualaf tidak sedikit. Beban kerja orang tua yang semakin tinggi, aktivitas anak-anak diluar sekolah, dan kemajuan teknologi yang menyediakan akses mudah ke konten-konten non islami merupakan faktor yang dapat mengganggu proses pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga di desa Karangsari Kecamatan Belitang III kabupaten OKU Timur untuk memahami lebih dalam mengenai konsep pendidikan Multikultural dalam menanamkan nilai nilai keislaman dalam keluarga serta dapat mengimplementasikannya secara efektif.

Daru permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan multikultural pada lingkungan keluarga mualaf dan relevansinya dengan nilai nilai keislaman. Dalam hal ini merujuk penelitian yang relevan mengenai judul penelitian ini pada platform VOSviewer apakah masih relevan atau tidak untuk dijakikan bahan penelitian adapun hasilnya ditunjukkan sebagai berikut:



Berdasarkan hasil pencarian pada platform VOSviewer diperoleh hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki relefan mellalui *Publish or Perish* dengan kata Kunci Pendidikan Multikultural, Lingkungan Keluarga Mualaf. Pada tahun 2019-2024, ditemukan total link strenght 34. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa penelitian dengan judul Urgensi Pendidikan Multikultural pada Lingkungan Keluarga Mualaf dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Keislaman ini belum banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dari hasil analisis penelitian diatas bahwa penelitian dengan judul tersebut masih layak untuk diteliti dan dijadikan bahan untuk dilakukan penelitian karena penelitian ini masih jarang diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian penjelasan yaitu penelitian yang menganalisa hubungan antara variabel-variabel penelitian (Kuncoro, 2003:54). Metode-metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam dan rinci sehingga meningkatkan pemahaman terhadap kasus-kasus dan situasi yang terjadi dalam penelitian ini serta mengurangi kemungkinan generalisasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya;

- 1) Observasi; yaitu merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga data yang tidak formal. Observasi juga dapat menambah konteks maupun fenomena yang akan diteliti.
- 2) Dokumentasi; yaitu bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang tidak diterangkan. Menurut Guba dan Lincoln dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Studi dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data pendukung yang ditandai berupa segala catatan tertulis maupun gambar-gambar yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai kehidupan keluarga mualaf di kecamatan Belintang III kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan menyajikan hasil observasi yang digabungkan dengan studi kepustakaan dan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan di lapangan. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan menarik kesimpulan. Kemudian dikelompokkan dan dirincikan secara detail.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jan Hendrik dalam Reyna mengungkapkan bahwa pendidikan berasal dari bahasan latin yaitu *educare* yang memiliki arti berupa berarti "menuntun" atau "mengarah". (Reyna Nurani Siregar Lete & Mozes Lawalata, 2024). Pendidikan juga berasal dari Bahasa Yunani "*padagogik*" yang berarti pengetahuan yang membimbing anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan menjamin perkembangan moral dan intelektual (bimbingan, kepemimpinan). (Khaerunnisa et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses menuntun atau mengarahkan individu untuk mengembangkan potensi mereka berupa memberikan mengenai pentingnya pemahaman terhadap nilai nilai keberagaman yang ada di dalam kehidupan sosial atau keseharian.

Multikulturalisme sendiri adalah segala macam kesepakatan yang berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen. Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang menggambarkan suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kelompok dengan latar belakang budaya, suku, ras, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan-perbedaan ini diakui, dihargai, dan dijadikan kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih kaya dan inklusif. (Izzah, 2020)

Pendidikan multikultural secara teoritis bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman budaya serta mendorong keterlibatan semua anggota masyarakat dalam proses pendidikan yang adil dan inklusif (Banks, 2016). Pendidikan ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan, dan kesadaran terhadap keberagaman. Dalam konteks keluarga muallaf, pendidikan multikultural dapat membantu proses adaptasi dan integrasi nilai-nilai Islam dengan latar belakang budaya yang sebelumnya mereka anut.

Banks (2016) juga menekankan bahwa pendidikan multikultural berfungsi untuk mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan kesadaran kritis terhadap dinamika ketidakadilan yang sering dialami oleh kelompok minoritas. Hal ini penting bagi keluarga muallaf yang sering menghadapi diskriminasi atau prasangka akibat perubahan agama mereka. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berperan sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun dialog antarbudaya di dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural secara normatif bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman budaya. Tidak hanya berhenti sebatas itu, pendidikan multikultural memiliki misi diantaranya adalah mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan, dan kesadaran terhadap keberagaman. Agama islam, sebagai agama yang universal, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak, dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Konsep multikulturalisme yang terangkum dalam poin toleransi, penghormatan, dan kesadaran terhadap keberagaman budaya, suku, ras, dan agama dalam satu masyarakat, sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. (Nashihin & Dewi, 2019)

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat muslim mengajarkan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan budaya dan etnis, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal". Quraish Shihab di dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia, tanpa memandang suku, bangsa, atau status sosial, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Ayat ini juga menekankan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi pluralitas, yang berarti bahwa perbedaan di antara manusia adalah bagian dari kehendak Allah. Oleh karena itu, umat manusia dituntut untuk saling mengenal dan membantu satu sama lain. Hal ini menggarisbawahi pentingnya saling menghormati dan mengakui keberagaman di antara umat manusia. (Abadiyah, 2021) Ayat ini

secara eksplisit mendukung gagasan bahwa keragaman bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan dijadikan sebagai kesempatan untuk saling belajar dan bekerjasama. Sekaligus juga ayat ini menggambarkan sudut pandang Islam terhadap multikultural. Sebagai tambahan tentang bagaimana Islam memandang keberagaman adalah bahwa Nabi Muhammad SAW memandang perbedaan adalah sebuah rahmat. Artinya perbedaan yang ada haruslah disyukuri karena keragaman yang ada seharusnya dimaknai sebagai sebuah anugrah (*taken for granted*). (Nashihin & Dewi, 2019)

Islam memiliki makna damai, penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus, salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah memberikan instruksi tentang berbagai bentuk ibadah dan cara melaksanakannya untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini khususnya berlaku bagi mereka yang baru-baru ini memeluk Islam (mualaf). Mereka mungkin belum mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam; oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan dan pendidikan untuk memperkenalkan mereka pada Islam dan ajarannya. (Fitriana & Sidqi, 2023)

Keluarga mualaf adalah sebuah keluarga di mana salah satu atau seluruh anggota keluarganya memeluk agama Islam. Istilah "mualaf" sendiri merujuk pada seseorang yang baru masuk Islam. Keluarga mualaf seringkali memiliki karakteristik dan tantangan yang unik. Seperti perlu beradaptasi dengan perubahan gaya hidup, ibadah, dan lingkungan sosial yang baru. Keluarga mualaf membutuhkan dukungan dari komunitas muslim untuk memperkuat iman dan pemahaman tentang Islam. Terkadang, keluarga mualaf menghadapi tantangan dari lingkungan sekitar, seperti diskriminasi atau ketidakpahaman. Komunikasi yang terbuka dan saling mendukung sangat penting dalam keluarga mualaf. (Alviola, 2023)

Menurut Hasan Langgulung (1999), Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam keragaman, dan karenanya harus mengembangkan sikap toleransi serta menghargai hak-hak orang lain. Dalam konteks keluarga mualaf, penerapan pendidikan multikultural relevan dengan ajaran Islam yang mendukung perdamaian, kesetaraan, dan persaudaraan universal (ukhuwah basyariyyah). Dengan demikian, keluarga mualaf dapat memperkuat identitas keislaman mereka tanpa mengabaikan latar belakang budaya yang ada.

Keluarga mualaf seringkali berhadapan dengan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama baru dan tradisi budaya lama. Pendidikan multikultural menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut, membantu keluarga mualaf dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam tanpa harus meninggalkan seluruh unsur budaya asal mereka yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan multikultural membantu keluarga mualaf untuk lebih siap dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, baik dari segi agama maupun budaya. Ini penting, mengingat mualaf seringkali menjadi minoritas dalam komunitas tempat tinggal mereka. Dengan pendidikan multikultural, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan sikap yang inklusif serta mampu menjaga harmoni sosial sesuai dengan ajaran Islam tentang toleransi dan keadilan.

Dari hasil penelitian mengenai urgensi pendidikan multikultural pada lingkungan keluarga mualaf dan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam keluarga mualaf di desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur meliputi tujuan agar terwujudnya insan kamil, menggunakan metode keteladanan sebagai contoh yang baik kepada anak, dengan materi akhlak sebagai bentuk perbuatan baik sehingga akhlak sangat ditekankan dalam mendidik anak-anaknya ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dengan menjunjung nilai toleransi dan mengimplementasikan dalam berkehidupan dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini selaras dengan penelitian yang

telah dilakukan oleh Ardiansyah dan Ade Salahudin Permadi menunjukkan bahwa penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pentingnya pendidikan keluarga terhadap anak sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang sebagaimana diceritakan dalam surah Luqman ayat 12-19 yaitu bahwa agar anak dapat menjalani hidup dengan sukses selamat dunia akhirat, oleh karena itu konsep nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surah Luqman ayat 12-19 terdapat tiga aspek yaitu nilai pendidikan aqidah, syariat dan akhlak (moralitas)(Permadi & Ardiansyah, 2022). Dalam hal ini adapun tugas dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi segala hal, baik dirumah bersama anak maupun di luar. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan jasmani, rohani, perkembangan moral dan intelektual, serta penguatan spiritualitas anak. Maka tidak mengherankan apabila Islam mengisyaratkan bahwa keberhasilan suatu negara bergantung pada keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Maka dalam proses pendidikan terutama pendidikan di dalam rumah perlunya metode pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, agar anak tidak hanya memahami nilai atau akhlak, akan tetapi juga berharap dapat menjadikan akhlak sebagai yang utama dalam tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan dalam sudut pandang penelitian lainnya menunjukkan bahwa keluarga mualaf menggunakan empat strategi yang dapat diimplementasikan terhadap urgensi pendidikan multikultural pada lingkungan keluarga mualaf. Strategi yang pertama adalah pembiasaan, nilai yang diterapkan pada strategi pembiasaan adalah nilai-nilai moral agama (Diniyah) dan nilai-nilai moral bernegara (Daulah). Strategi yang kedua adalah keteladanan, nilai yang diterapkan pada strategi ini terdapat nilai-nilai moral keluarga (Usariyah). Strategi yang ketiga adalah nasihat, nilai yang diterapkan pada strategi ini adalah nilai moral sosial masyarakat (Ijtima'iyah). Strategi keempat adalah strategi penghargaan, nilai yang diterapkan pada strategi ini adalah nilai moral perseorangan (Fardhiyyah). Sehingga dari lima nilai-nilai moral tersebut ditemukan dalam strategi yang berbeda-beda. Nilai-nilai moral agama (Diniyah) dan nilai-nilai moral bernegara (Daulah) ditemukan pada strategi pembiasaan. Sedangkan nilai-nilai moral keluarga (Usariyah) ditemukan pada strategi keteladanan. Nilai-nilai moral sosial masyarakat (Ijtima'iyah) ditemukan pada strategi nasihat, dan nilai-nilai moral perseorangan (Fardhiyyah) ditemukan pada strategi penghargaan.(Nuraini, 2023)

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural secara teoritis bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman budaya serta mendorong keterlibatan semua anggota masyarakat dalam proses pendidikan yang adil dan inklusif (Banks, 2016). Pendidikan ini tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan, dan kesadaran terhadap keberagaman. Dalam konteks keluarga mualaf, pendidikan multikultural dapat membantu proses adaptasi dan integrasi nilai-nilai Islam dengan latar belakang budaya yang sebelumnya mereka anut.

Keluarga mualaf seringkali berhadapan dengan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama baru dan tradisi budaya lama. Pendidikan multikultural menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut, membantu keluarga mualaf dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam tanpa harus meninggalkan seluruh unsur budaya asal mereka yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan multikultural membantu keluarga mualaf untuk lebih siap dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, baik dari segi agama maupun budaya. Ini penting, mengingat mualaf seringkali menjadi minoritas dalam komunitas tempat tinggal mereka. Dengan pendidikan multikultural, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan sikap yang inklusif serta mampu menjaga harmoni sosial sesuai dengan ajaran Islam tentang toleransi dan keadilan.

Tugas dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi segala hal, baik dirumah bersama anak maupun di luar. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan jasmani, rohani, perkembangan moral dan intelektual, serta penguatan spiritualitas anak. Maka tidak mengherankan apabila Islam mengisyaratkan bahwa keberhasilan suatu negara bergantung pada keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Maka dalam proses pendidikan terutama pendidikan di dalam rumah perlunya metode pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, agar anak tidak hanya memahami nilai atau akhlak, akan tetapi juga berharap dapat menjadikan akhlak sebagai yang utama dalam tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadiyah, A. (2021). Kedudukan manusia dalam sudut pandang al- surat. *Skripsi*, 13.
- Alviola, P. (2023). KEHIDUPAN KELUARGA MUALLAF DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI DESA TANJUNG PAUH MUDIK). *Skripsi*, 13(1), 104–116.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>
- Fitriana, L., & Sidqi, N. (2023). PELAKSANAAN BIMBINGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MUALLAF DALAM MEMPERTAHANKAN KEIMANAN DI MUALLAF CENTER INDONESIA (MCI) PALANGKA RAYA. 6, 3076–3081.
- Isnaini, M. (2004). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI Analisis pemikiran HAR. Tilaar. *Universitas Dipenogoro*, 1(Januari), 1–29.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Belitang III (Jiwa)*, 2022. (n.d.).
- Khaerunnisa, D., Hamdiah, S. D., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Perspektif Filsafat Streams in Education From a Philosophical Perspektife. *JICN:Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2246–2259.
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 417–438.
- Nuraini, R. (2023). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam Bagi Anak Pada Keluarga Muallaf (Analisis Keluarga Muallaf Suku Dayak di Desa Budaya Pampang). In *Penelitian Kualitatif* (Vol. 13, Issue 1).
- Permadi, A. S., & Andriansyah. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqmanayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17(6), 64–76.

- Reyna Nurani Siregar Lete, & Mozes Lawalata. (2024). Pentingnya Filsafat Bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 83–98. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.317>
- Salihin, S. (2023). *Implikasi Pola Asuh Anak dalam Keluarga Mualaf Terhadap Praktek Ibadah di Yayasan Mualaf Center*. 5(1), 628–646. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.344>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan asional, Surabaya: Media Centre, 2005.* (n.d.).
- Yusuf Perdana, Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 79–98. <https://doi.org/10.21009/jps.082.01>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Langgulong, H. (1999). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Suparlan, P. (2003). *Kebudayaan dan Pendidikan dalam Perspektif Multikulturalisme*. Kompas.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.